

# **LERIP UYAN PENIGA**



Oleh:  
**Picesty Nur Fitriani**  
NIM: 1310020411

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2016/2017**

# **LERIP UYAN PENIGA**

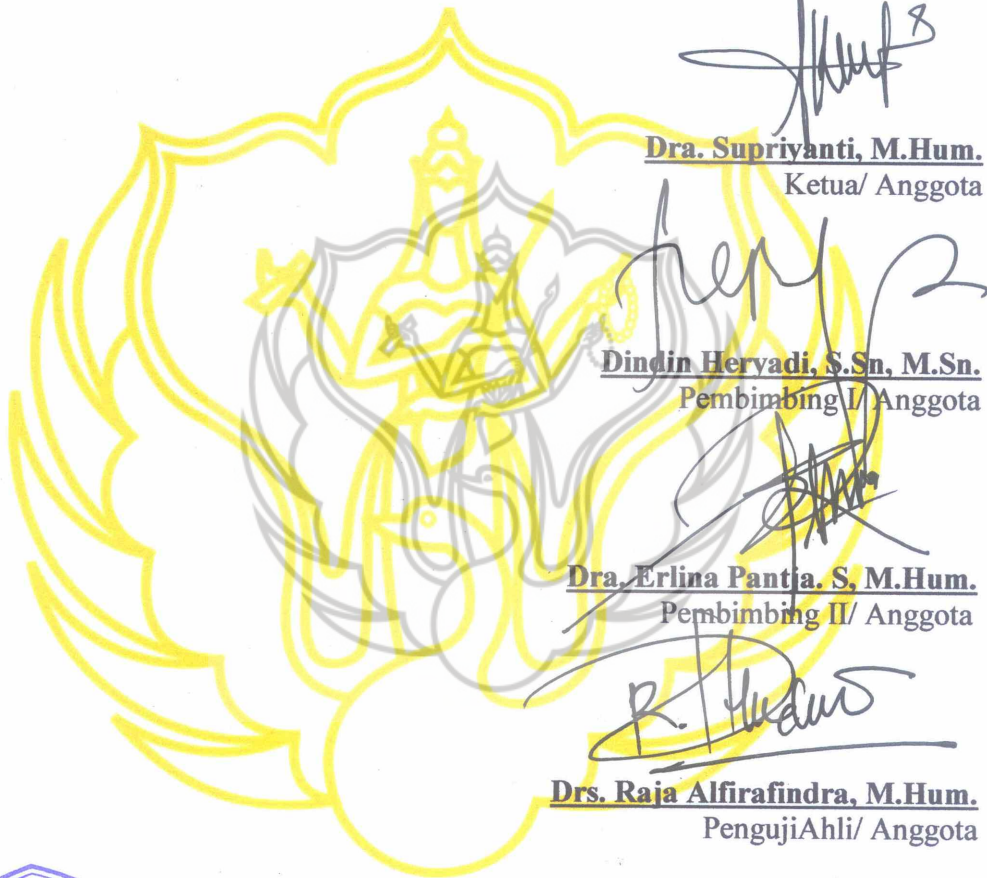


**Oleh:  
Picesty Nur Fitriani  
NIM: 1310020411**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2016/2017**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima  
Dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 20 Juni 2017



**Dra. Supriyanti, M.Hum.**  
Ketua/ Anggota

**Dindin Heryadi, S.Sn, M.Sn.**  
Pembimbing I/ Anggota

**Dra. Erlina Pantja, S, M.Hum.**  
Pembimbing II/ Anggota

**Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.**  
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



**Prof. Dr. Yudiaryani, M.A**  
NIP. 19560630198703 2 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 09 Juni 2017  
Yang Menyatakan,



Picesty Nur Fitriani

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur Alhamdulillah saya haturkan kepada Allah SWT, sang pencipta dan pengatur segalanya. Atas izin, rahmat dan hidayah-Nya, proses penciptaan dan naskah karya tugas akhir "*Lerip Uyan Peniga*" telah diselesaikan tepat waktu. Karya dan naskah tari ini diciptakan untuk memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar sebagai sarjana S-1 Seni Tari minat utama Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penggarapan karya koreografi ini menghabiskan waktu yang sangat panjang membuat penata berhadapan langsung dengan segala kejadian dan orang-orang yang mendukung karya koreografi ini. Hambatan dan rintangan tidak luput dari proses, tetapi dengan dukungan orang-orang dalam karya koreografi ini bisa dilalui bersama-sama sehingga menimbulkan kesan tersendiri. Penata mengucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pendukung karya koreografi ini baik dari ide awal garapan sampai pementasan bahkan pertanggungjawaban. Karya dan tulisan ini jauh dari kata sempurna, namun berkat bantuan dari berbagai pihak sehingga penata merasa bisa mencapai titik sempurna. Penata percaya bahwa ini bukan akhir dari segalanya, tetapi merupakan awal dari proses kedepan nanti. Semoga tali persaudaraan yang ada pada setiap pendukung karya koreografi ini tetap dapat terjalin dan tidak putus setelah proses koreografi ini berakhir. Semoga kedepannya masih kembali menjalin silaturahmi dan tentunya lebih baik dari sebelumnya. Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

1. Dindin Heryadi, S.Sn., M.Sn dan Dra. Erlina Panjta.S, M. Hum selaku dosen pembimbing I dan II dalam karya tugas akhir ini. Terimakasih atas waktu luang yang diberikan selama beberapa bulan terkahir ini. Terimakasih serta saran dan bimbingan selama proses penciptaan karya tari maupun proses dalam proses penulisan.
2. Ni Kadek Rai Astini, S.Sn. M.Sn selaku dosen wali yang selalu memberi motivasi dalam menjalani proses perkuliahan dari awal kuliah sampai menjalani tugas akhir ini.
3. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku Ketua Jurusan Seni Tari ISI Yogyakarta yang telah membantu dalam menguji karya ini dan urusan yang terkait dengan proses pementasan di Jurusan Tari ISI YK.
4. Terimakasih kepada seluruh dosen pengajar jurusan tari ISI YK yang banyak membantu dan memberikan pelajaran serta pengalaman menarik seputar tari. Para seluruh karyawan yang selalu setia membantu dan melayani mahasiswa dengan baik dan tidak mengenal lelah.
5. Terimakasih kepada Keluarga Kayuto Wijoyo tercinta, Ibu dan Bapak tersayang Yulia dan Darianto Basuki yang tidak pernah bosan selalu memberi semangat dan motivasi dalam menjalani proses ini dengan keadaan apapun, mengingatkan untuk selalu berdoa dan beribadah, bersabar dan bersyukur atas apa yang telah dicapai saat ini serta selalu memberikan suntikan dana yang lebih dalam penggarapan karya tugas akhir ini. Terimakasih kepada kakak tersayang Eka Wahyu Ningsih didampingi oleh suaminya tercinta yang

memberikan semangat untuk tidak menyerah dalam menjalankan skripsi tugas akhir.

6. Para Penari "*Lerip Uyan Peniga*" Eka, Dinda, Anggun, Junia, Kurnia, Nilam, Septian dan Ical yang telah bersedia membantu untuk menyampaikan keinginan penata yang dituangkan dalam karya ini, juga tak lupa berterimakasih telah meluangkan waktu berharga untuk melewati proses ini bersama.
7. Terimakasih kepada Bang Ongki selaku penata iringan serta beberapa pemain musik lainnya yaitu Dewi, Wanda, Zifyon, Nanda, Boyon, Ridho, Rian, Riansyah, Vicky dan Surya yang telah bersedia berproses secara sederhana bersama-sama.
8. Terimakasih kepada Dwi Cahyono yang selalu setia membantu dalam segala hal dengan penuh kesabaran mulai dari koreografi lingkungan hingga sekarang pada tahap tugas akhir ini.
9. Teman-teman pendukung karya "*Lerip Uyan Peniga*" dibelakang layar, diantaranya Shinta, Ega, Mega, Nabila, Susilo, Mas Cahyo, *lighting men* yang telah membantu dalam mewujudkan karya tugas akhir ini.
10. Teman-teman MATATILAS yang sangat memberikan energi positif untuk tetap berkarya dan memberikan pengalaman untuk bekerja bersama untuk saling mengenal satu sama lain.
11. Seluruh teman-teman Beasiswa Kaltim Cemerlang angkatan 2013 khususnya mahasiswa penciptaan dan pengkajian jurusan tari ISI YK yang masih setia berjuang untuk dapat lulus tepat waktu. Terimakasih atas waktu

kebersamaannya dari yang tidak kenal satu sama lain hingga dipertemukan di ISI YK untuk menempuh kuliah bersama.

12. Terimakasih kepada Nur Sinatrio yang telah bersedia meluangkan waktu dan membantu dalam mencari data penelitian ke Desa Pampang.
13. Terimakasih kepada Masyarakat Desa Pampang khususnya Ketua Adat, Kepala Adat setempat yang telah memberikan informasi guna kelancaran perihal data-data objek dalam karya ini.
14. Terimakasih kepada tim JJ produksi Resital Tari 2017 yang banyak membantu dalam persoalan teknis di panggung maupun diluar panggung.
15. Semua pendukung karya koreografi "*Lerip Uyan Peniga*" yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan semoga Allah SWT selalu memberikan kelancaran untuk berkarya pada kesempatan yang berbeda.

Yogyakarta, 09 Juni 2017

Penulis

Picesty Nur Fitriani



## RINGKASAN KARYA

### “*Lerip Uyan Peniga*”

Senjata tradisional merupakan alat pertahanan diri yang diciptakan dari budaya atau tradisi suku tertentu. Fungsi senjata pada zaman dahulu lebih banyak digunakan sebagai alat untuk ritual dan berperang. Akibat perkembangan zaman saat ini yang membuat masyarakat berfikir kreatif untuk mengembangkan fungsi dan kegunaan senjata sebagai cinderamata atau hiasan dinding, contohnya adalah senjata tradisional Kalimantan suku Dayak yaitu mandau. Mandau adalah salah satu senjata tradisional suku Dayak yang kegunaan utama sebagai senjata tempur.

Suku Dayak pada umumnya memiliki mandau sebagai senjata pribadi maupun kelompok. Senjata ini biasanya digunakan kaum laki-laki sebagai alat untuk membela diri dan berperang. beberapa kriteria mandau serta beberapa ciri khas diantaranya. Bilah mandau atau *bitin mandau* berwarna abu-abu yang terbuat dari tanah dan batu gunung tertentu. *Bitin* mandau tidak berbentuk simetris antara belakang dan depan. Terdapat bulu-bulu pada bagian tertentu yang biasanya diambil dari rambut manusia atau bulu hewan. Sarung Mandau atau biasa disebut *Kumpang* yang menyimbolkan perempuan. Hulu Mandau yang dibuat dari tanduk rusa, tanduk kerbau atau kayu khusus seperti jenis kayu *kaya mihing*. Rotan sebagai pengikat antara batang mandau dan *bitin mandau*. Rotan ini juga bisa dianyam sebagai pengikat *kumpang* ke pinggang saat mandau ingin dibawa dan digunakan. *Langgai Kuai* atau pisau kecil yang melekat pada sarung mandau, digunakan untuk menghaluskan rotan.

“*Lerip Uyan Peniga*” mengambil dari bahasa suku Dayak Kenyah yang artinya tajam untuk damai. Arti dari judul tersebut menyiratkan tema yang penata gunakan yaitu tentang mandau sebagai simbol sebuah perdamaian. Karya ini menggunakan 8 penari di antaranya 2 penari laki-laki dan 5 penari perempuan. Jenis kelamin yang berbeda disesuaikan dengan simbolisasi dari *Kumpang* dan *Bitin* mandau yaitu perempuan serta laki-laki. Penata menggunakan iringan secara *live* dan menggunakan properti dan *setting* sebagai elemen tambahan. Penggunaan cahaya siluet untuk mewujudkan simbol perdamaian dengan bersatunya *Kumpang* dan *Bitin* dalam bayangan pada akhir adegan.

Kata Kunci: *Senjata. Mandau, Perdamaian.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL .....	i
HALAMAN PENGANTAR .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
RINGKASAAN .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
GLOSARIUM .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....	8
1. Tujuan .....	8
2. Manfaat .....	9
D. Tinjauan Sumber .....	9
1. Sumber Pustaka .....	9
2. Sumber Video .....	11
3. Sumber Lisan .....	11

BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI .....	13
A. Kerangka Dasar Pemikiran .....	13
B. Konsep Dasar Tari .....	14
1. Rangsang Tari .....	14
2. Tema Tari .....	14
3. Judul Tari .....	15
4. Bentuk dan Cara Ungkap .....	15
C. Konsep Garap Tari .....	16
1. Gerak .....	16
2. Penari .....	16
3. Musik .....	17
4. Rias dan Busana .....	17
5. Pemanggungan .....	19
6. Properti dan <i>Setting</i> .....	19
7. Tata Cahaya .....	20
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI .....	21
A. Metode dan Tahapan Penciptaan .....	21
1. Metode .....	21
a) Eksplorasi .....	21
b) Improvisasi .....	22
c) Komposisi .....	22

d) Evaluasi .....	23
2. Tahapan Awal .....	24
a) Penetapan Ide dan Tema .....	24
b) Penetapan Judul .....	24
c) Penentuan dan Pemilihan Penari .....	25
d) Pemilihan Iringan dan Penata Musik .....	27
e) Pemilihan dan Penetapan Ruang Pentas .....	28
f) Pemilihan Rias dan Busana .....	28
g) Pemilihan dan Penetapan Gerak .....	29
h) Pemilihan dan Penetapan Komposisi .....	30
B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan .....	30
1. Urutan Adegan .....	30
2. Musik .....	35
3. Gerak .....	36
4. <i>Setting</i> dan Properti .....	38
5. Tata Cahaya .....	40
6. Tahapan Lanjutan .....	42
7. Kendala .....	53
BAB IV PENUTUP .....	56
DAFTAR SUMBER ACUAN .....	59
A. Sumber Tertulis .....	58
B. Sumber Lisan .....	59

C. Sumber Videografi .....	59
D. Webtografi .....	59
LAMPIRAN .....	60

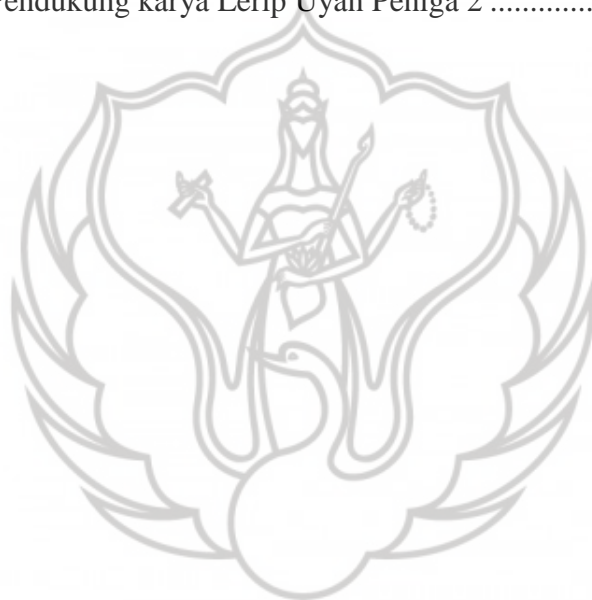


## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Desain kostum perempuan .....	18
Gambar 2.	Desain kostum penari laki-laki .....	19
Gambar 3.	Mandau .....	20
Gambar 4.	Adegan introduksi .....	31
Gambar 5.	Adegan 1 .....	32
Gambar 6.	Adegan 2 .....	33
Gambar 7.	Adegan 3 .....	34
Gambar 8.	Adegan 4 atau akhir .....	35
Gambar 9.	<i>Setting</i> Siluet .....	38
Gambar 10.	<i>Setting</i> pada adegan introduksi .....	39
Gambar 11.	Properti Mandau pada adegan akhir .....	39
Gambar 12.	Hasil lampu siluet atau <i>backlight</i> .....	40
Gambar 13.	Cahaya warna merah sebagai simbol darah .....	41
Gambar 14.	Cahaya warna biru .....	41
Gambar 15.	Evaluasi bersama penari dan pemusik .....	111
Gambar 16.	Proses evaluasi bersama dosen pembimbing .....	111
Gambar 17.	Proses bersama pemusik .....	112
Gambar 18.	Proses pembentukan penari .....	112
Gambar 19.	<i>Setting</i> dan posisi adegan introduksi .....	113
Gambar 20.	Hasil bayangan siluet adegan akhir .....	113

Gambar 21.	<i>Sikap Ngancet</i> .....	114
Gambar 22.	<i>Sikap Tapaki</i> .....	114
Gambar 23.	<i>Sikap Ngajukil</i> .....	115
Gambar 24.	Bentuk Tangan <i>Bitin</i> .....	115
Gambar 25.	Bentuk Tangan <i>Kumpang</i> .....	116
Gambar 26.	Sikap Tangan <i>Bitin 2</i> .....	116
Gambar 27.	<i>Sikap Ngajukil</i> Level Bawah .....	117
Gambar 28.	Sikap bersatu <i>Bitin</i> dan <i>Kumpang</i> .....	117
Gambar 29.	Sikap Bincat .....	118
Gambar 30.	Sikap tangan menusuk ke bawah .....	118
Gambar 31.	<i>Sikap Tapaki 2</i> .....	119
Gambar 32.	Sikap bersatunya <i>bitin</i> dan <i>kumpang 3</i> .....	119
Gambar 33.	Sikap tangan membuka .....	120
Gambar 34.	Rias wajah penari perempuan .....	120
Gambar 35.	Rias penari laki-laki .....	121
Gambar 36.	Busana penari perempuan tampak depan .....	121
Gambar 37.	Busana penari perempuan tampak belakang .....	122
Gambar 38.	Busana penari laki-laki tampak depan .....	122
Gambar 39.	Busana bagian introduksi <i>besunung</i> dan topi .....	123
Gambar 40.	Adegan 1 .....	123
Gambar 41.	Adegan 2 .....	124
Gambar 42.	Adegan 1 .....	124

Gambar 43.	Adegan 2 dan enam penari .....	125
Gambar 44.	Adegan 3,tergabungnya bitin dan kumpang .....	125
Gambar 45.	Adegan 3, sisi tajam dan sakti Mandau .....	126
Gambar 46.	Adegan 4 .....	126
Gambar 47.	Adegan 4 .....	127
Gambar 48.	<i>Setting</i> siluet 6 penari .....	127
Gambar 49.	Pendukung karya Lerip Uyan Peniga 1 .....	128
Gambar 50.	Pendukung karya Lerip Uyan Peniga 2 .....	128





## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pola Lantai dan <i>Setting</i> .....	61
a. Pola Lantai .....	61
b. <i>Setting</i> .....	75
2. Sinopsis dan Pendukung Karya .....	76
a. Sinopsis .....	76
b. Pendukung Karya .....	76
3. <i>Script Light</i> .....	77
a. <i>Light Plot</i> .....	77
b. <i>Light Floor</i> .....	79
c. <i>Light Cue</i> .....	85
4. Notasi dan <i>Lay Out</i> Alat Musik .....	90
a. Notasi .....	90
b. <i>Lay Out</i> Alat Musik .....	108
5. Publikasi Pementasan .....	109
a. Poster .....	109
b. <i>Banner</i> .....	110
c. <i>Booklet</i> .....	110
6. Foto .....	111
a. Proses Latihan .....	111
b. Sikap Gerak .....	114
c. Rias dan Busana .....	120

d. Foto Pementasan .....	123
7. Jadwal Kegiatan dan Biaya Pengeluaran .....	129
8. Kartu Bimbingan .....	131



## GLOSARIUM

### A

*Ambang* : Salah satu jenis senjata tajam yang mirip dengan mandau, namun berbeda fungsi. Fungsi ambang digunakan untuk berladang.

### B

*Bitin* : Bilah mandau tidak berbentuk simetris antara belakang dan depan. Dilihat dari cara mengayunkan mandau kepada sasaran, tumpuan berat akan lebih bertumpu di depan karena bagian depan lebih besar dibandingkan pada bagian belakang.

### H

*Hulu* : Gagang mandau yang berbentuk seperti tanduk rusa.

### K

*Karinding* : Alat musik yang terbuat dari bambu yang pipih, bentuknya kecil dan cara memainkannya ditempelkan dipermukaan bibir atas dan bawah kemudian dipukul menggunakan jari telunjuk pada ujung bambu.

*Kelempit* : Alat pertahanan untuk melindungi diri dari serangan musuh.

*Kumpang* : Sarung Mandau.

### L

*Langgai Kuai* : Pisau kecil yang melekat pada sarung mandau, digunakan untuk menghaluskan rotan

*Likut* : Bagian bilah mandau yang tidak tajam.

### M

*Matan* : Bagian tajam dari mandau

## **S**

*Sape* : Alat musik tradisional suku Dayak yang cara memainkannya dipetik sama seperti Gitar. Hal yang membedakan adalah dari segi bentuk.

## **T**

*Tariuh* : Teriakan sebagai simbol dari sesuatu hal.

*Telima* : Bentuk nyanyian dari sastra lisan.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Senjata tradisional merupakan alat pertahanan diri yang diciptakan dari budaya atau tradisi suku tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian senjata adalah alat perkakas yang gunanya untuk berkelahi atau berperang.<sup>1</sup> Indonesia memiliki banyak suku yang menciptakan bermacam senjata. Senjata tersebut mempunyai perbedaan, baik dari segi bentuk, fungsi maupun kegunaannya. Perbedaan-perbedaan itu menjadi ciri khas tertentu dari setiap daerah atau masing-masing suku. Fungsi senjata pada zaman dahulu lebih banyak digunakan sebagai alat untuk ritual dan berperang, namun saat ini perkembangan zaman yang membuat ide dari masyarakat untuk mengembangkan fungsi dan kegunaan senjata sebagai souvenir, contohnya adalah senjata tradisional Kalimantan suku Dayak yaitu Mandau. Mandau adalah salah satu senjata tradisional suku Dayak di Kalimantan yang kegunaan utama sebagai senjata tempur.<sup>2</sup>

Suku Dayak pada umumnya memiliki Mandau sebagai senjata pribadi maupun kelompok, namun setiap Mandau yang dimiliki terdapat perbedaan pada bentuk ukiran yang tergantung pada suku masing-masing. Beberapa jenis suku Dayak yang tersebar di penjuru Kalimantan diantaranya: Dayak Kenyah, Dayak

---

<sup>1</sup> Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007: 1088.

<sup>2</sup> Kusni Sulang dan Andriani Kusni, *Senjata Tradisional dan Pakaian Adat Dayak Kalimantan Tengah Ungkapan Sistem Nilai dan Sejarah Sosial Zaman Baputen*, 2013: 178-179.

Bahau, Dayak Bayan, Dayak Tabuyan dan masih banyak lainnya.<sup>3</sup> Senjata ini biasanya digunakan kaum laki-laki sebagai alat untuk membela diri dan berperang, namun ada beberapa senjata yang mirip dengan Mandau yang berfungsi sebagai alat untuk membantu pekerjaan masyarakat berladang yaitu adalah *ambang*. Bentuk senjata ini dapat dikatakan mirip dengan Mandau, yang membedakan adalah beberapa kriteria pada Mandau tidak terdapat pada *ambang*.<sup>4</sup> Adapun beberapa kriteria Mandau serta beberapa ciri khas diantaranya<sup>5</sup>:

1. Bilah Mandau atau *bitin Mandau* berwarna abu-abu yang terbuat dari tanah dan batu gunung tertentu. *Bitin Mandau* tidak berbentuk simetris antara belakang dan depan. Dilihat dari cara mengayunkan Mandau kepada sasaran, tumpuan berat akan lebih bertumpu di depan karena bagian depan lebih besar dibandingkan pada bagian belakang. Berbentuk pipih dengan ukuran rata-rata 1 meter atau lebih dan lebar 5-8 cm. *Matan* merupakan bagian tajam dari Mandau sedangkan pada bagian tumpul disebut *likut Mandau* (tumpul). Jika *bitin Mandau* telah keluar dari *kumpang* nya hal ini menunjukkan bahwa sang pemilik siap untuk berperang.
2. Bagian bilah Mandau atau *likut Mandau* yang tidak tajam, terdapat ukiran-ukiran khas motif Kalimantan yang dipercaya mampu menyimpan ilmu magis di dalamnya. Ukiran yang ada pada *bitin Mandau* juga sebagai jalan aliran darah.

---

<sup>3</sup> Marthin, *Alam Lestari & Kearifan Budaya Dayak Kenyah*, 2006: 55.

<sup>4</sup> Kusni Sulang dan Andriani Kusni, *Senjata Tradisional dan Pakaian Adat Dayak Kalimantan Tengah Ungkapan Sistem Nilai dan Sejarah Sosial Zaman Baputen*, 2013: 224-225.

<sup>5</sup> Kusni Sulang dan Andriani Kusni, *Senjata Tradisional dan Pakaian Adat Dayak Kalimantan Tengah Ungkapan Sistem Nilai dan Sejarah Sosial Zaman Baputen*, 2013: 183-189.

3. Terdapat lubang-lubang kecil yang menandakan jumlah kepala manusia yang telah dipenggal menggunakan Mandau tersebut.
4. Terdapat bulu-bulu pada bagian tertentu yang biasanya diambil dari rambut manusia atau bulu hewan.
5. Sarung Mandau atau biasa disebut *kumpang* yang menyimbolkan jenis kelamin perempuan .
6. *Hulu* Mandau yang dibuat dari tanduk rusa, tanduk kerbau atau kayu khusus seperti jenis kayu *kaya mihing*.
7. Rotan sebagai pengikat antara batang Mandau dan *pulang Mandau*. Rotan ini juga bisa dianyam sebagai pengikat *kumpang* ke pinggang saat Mandau ingin dibawa dan digunakan. Fungsi anyaman rotan hanya agar terlihat lebih menarik.
8. *Langgai Kuai* atau pisau kecil yang melekat pada sarung Mandau, digunakan untuk menghaluskan rotan. Panjang *langgai* biasanya rata-rata 20 cm. Pisau ini juga bisa digunakan sebagai jimat bagi kaum perempuan. Senjata ini biasanya berdampingan dengan *kelempit*. *Kelempit* menurut masyarakat Dayak Kenyah adalah perisai guna menangkis senjata lawan atau sebagai pelindung diri saat menyerang lawan. Perisai ini berbentuk cembung dan memanjang dan biasanya terbuat dari kayu yang ringan tapi keras.

Menurut Budi Jaya Habibi, bagian Mandau dan *kumpang* (sarung Mandau) merupakan simbolisasi antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan.<sup>6</sup> Umumnya laki-laki menjadi pelindung bagi para perempuan, mereka rela dan berani mati

---

<sup>6</sup> Wawancara langsung dengan Budi Jaya Habibi, 23 Tahun, Pengelola Sanggar Permata Ije Jela Kalimantan Selatan dan Intan Martapura, 20 November 2016.

saat berperang untuk melindungi sukunya, akan tetapi jika perempuan itu memiliki kecerdasan yang tinggi maka ia dapat dihargai di suku mereka sehingga pada saat berperang pun seorang perempuan juga memiliki keberanian yang sama dalam mempertahankan keluarganya.<sup>7</sup> Dituliskan dalam buku yang berjudul *Bawin Dayak: Kedudukan, Fungsi, dan Peran Perempuan Dayak* oleh Nila Riwut (2014) yang mengutip dari buku *Manaser Panatau Tatu Hiang* karya Tjilik Riwut menjelaskan bahwa situasi alam mempengaruhi karakter manusia, sehingga baik laki-laki maupun perempuan Dayak memiliki jiwa ksatria, pemberani dan pantang menyerah. Sikap-sikap keberanian yang terdapat dalam suku Dayak tersebut tercermin dalam tradisi *Ngayau*.

*Ngayau* merupakan tradisi perburuan kepala manusia pada suku Dayak dengan menggunakan senjata Mandau. McKinley dalam Yekti Maunati berpendapat bahwa kepala manusia menjadi bagian tubuh yang dianggap pas karena mengandung unsur wajah yang serupa dengan nilai sosial dan jati diri seseorang.<sup>8</sup> Sasaran perburuan kepala manusia juga tidak bisa sesuka hati, melainkan kepala manusia yang memiliki permasalahan atau yang telah dianggap musuh oleh suku Dayak tertentu. Walaupun suku Dayak mengenal tradisi *ngayau*, namun tidak semua sub suku Dayak mempunyai tradisi tersebut. Beberapa sub suku Dayak yang masih menggunakan Mandau untuk melakukan tradisi *Ngayau* ini diantaranya adalah suku Dayak Ngaju, Dayak Iban, Dayak Murut, Dayak Kenyah dan lain-lain. Salah satu yang melakukan tradisi ini adalah suku Dayak

---

<sup>7</sup> Wawancara via media sosial dengan Meko Hiera Dolis, 20 Tahun, Mahasiswa Seni Rupa ISI Yogyakarta, 1 Februari 2017.

<sup>8</sup> Yekti Maunati, *Identitas Dayak Komodifikasi Politik Kebudayaan*, 2004: 10.



Murut<sup>9</sup>. Mereka ketika melakukan perburuan kepala tidak pernah mengumpulkan kepala layaknya mengumpulkan telur burung, akan tetapi kepala yang diambil adalah kepala yang menjadi musuhnya dengan menggunakan Mandau. Mandau digunakan untuk memenggal kepala karena ketajamannya yang luar biasa.

Mandau juga dipercaya oleh suku Dayak sebagai senjata yang mempunyai kekuatan gaib. Menurut cerita masyarakat yang menganut kepercayaan animisme bahwa banyak ilmu-ilmu yang diluar nalar manusia dapat diserap oleh Mandau ini.<sup>10</sup> Mandau adalah salah satu benda yang menjadi penentu jiwa sang pemilik senjata. Pendapat Miller dalam Yekti Maunati<sup>11</sup> yang mengatakan bahwa:

Bagi orang Dayak, Kepala manusia yang sudah dikeringkan memiliki tingkat magis yang tinggi, jika ditambah dengan ramu-ramuan dan dimanipulasi dengan tepat, maka cukup kuat untuk menghasilkan hujan, meningkatkan hasil panen dan lain sebagainya. Semakin banyak tengkorak yang dikeringkan, maka semakin besar kekuatan yang dihasilkan oleh tengkorak tersebut. Suku yang tidak memiliki kepala atas namanya tidak akan mampu melawan Mandau-Mandau dan makna ritual yang berkaitan dengannya.

Tradisi *ngayau* dan perang suku Dayak di Sampit kemudian memberikan interpretasi kepada orang lain bahwa senjata Mandau merupakan benda yang sangat mengerikan dan begitu sakti karena digunakan untuk memenggal kepala orang lain. Mandau diibaratkan sebagai “alat pembunuh” karena adanya pemburuan kepala dalam tradisi *Ngayau* dan menjadi identik dengan peperangan karena saling membunuh. Tradisi *Ngayau* biasanya terjadi pada suku pedalaman Kalimantan yang saat ini masih kental dengan tradisinya, akan tetapi berbeda pada suku Dayak Kenyah Kalimantan Timur khususnya Desa Pampang, Kecamatan

---

<sup>9</sup> Owen Rutter, *Sejarah Kalimantan*, 2017: 110 – 111.

<sup>10</sup> Wawancara langsung dengan Simson Imang, 69 Tahun, Pemandu Lamin desa Pampang, Kepala Suku dan Staf Adat, 23 Januari 2017.

<sup>11</sup> Yekti Maunati, *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, 2004, 10.

Samarinda Utara, mereka telah mengurangi tradisi yang masih menganut kepercayaan animisme. Hal ini tercermin dari kehidupan masyarakat Pampang pada saat ini.

Tahun 1930an, masyarakat suku Dayak Kenyah telah banyak menganut agama samawi seperti Islam dan Kristen sehingga perlahan tradisi *Ngayau* mulai menghilang. Kepala suku Dayak Kenyah di desa Pampang mengatakan bahwa tradisi *Ngayau* sudah jarang berlaku lagi di daerahnya.<sup>12</sup> Mandau kemudian mengalami pergeseran pandangan, bukan lagi benda yang mengerikan dan ditakuti, namun sebagai media perdamaian bagi orang lain. Hal ini bisa dilihat pada saat perselisihan yang terjadi antara suku Dayak Iban dan Kenyah. Menurut Simson Imang berdasarkan dari cerita kakeknya yang bernama Tuan Pingan, dahulunya terjadi permasalahan dua suku antara Dayak Iban dengan Dayak Kenyah.<sup>13</sup> Biasanya permasalahan umum suku Dayak adalah mengenai sengketa tanah, perebutan kekuasaan lahan dan lain sebagainya. Saat itu Dayak Iban yang bertempat di Serawak sedang dalam masa pemerintahan Briton, dan suku Kenyah di Indonesia pemerintahan Belanda. Dayak Iban mengajukan perang dengan Dayak Kenyah, akan tetapi perselisihan itu meredam ketika tuan Pingan dari Kenyah menjunjung Mandau sebagai pertanda perdamaian kepada Dayak Iban, sehingga Mandau menjadi simbol perdamaian dari kedua belah pihak. Permasalahan lain yang pernah terjadi adalah perselisihan antara pemerintah Balikpapan dengan Dayak Kenyah. Suku Dayak Kenyah tidak menginginkan adanya permasalahan dalam suku mereka dengan orang lain, sehingga pada

---

<sup>12</sup> Marthin Billa, *Alam Lestari & Kearifan Budaya Dayak Kenyah*, 2006: 39.

<sup>13</sup> Wawancara langsung dengan Simson Imang, 69 Tahun, Pemandu Lamin desa Pampang, Kepala Suku dan Staf Adat, 23 Januari 2017.

permasalahan ini Mandau dijadikan sebagai penyatu kedua belah pihak untuk berdamai.

Simson Imang selaku kepala suku Dayak Kenyah mengatakan bahwa saat ini banyak orang yang salah menafsirkan Mandau sebagai senjata untuk membunuh orang.<sup>14</sup> Hal tersebut kontradiktif dengan pemaknaan Mandau dikalangan suku Dayak sekarang, yaitu sebagai media satu jalan untuk mendamaikan segala bentuk permasalahan. Mandau kemudian disimbolkan sebagai bentuk kesepakatan untuk berdamai.

Melalui kegelisahan penata terhadap beberapa pandangan dan interpretasi dari senjata Mandau yang dianggap sebagai benda yang sakti dan mengerikan memunculkan rasa keinginan untuk memberikan hal baru melalui sudut pandang suku Dayak Kenyah yang memunculkan sisi lain dari Mandau yaitu sebagai simbol untuk berdamai. Melalui latar belakang di atas lalu muncul pertanyaan kreatif di antaranya:

1. Bagaimana mewujudkan ide tentang Mandau sebagai simbol perdamaian dalam bentuk koreografi kelompok?
2. Bagaimana memvisualisaikan beberapa kriteria (lubang-lubang, *bitin* Mandau, rotan, *hulu* Mandau, *kumpang*) dalam koreografi kelompok?

### **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Melalui pertanyaan kreatif pada latar belakang di atas, kemudian melahirkan beberapa rumusan ide penciptaan diantaranya yaitu:

---

<sup>14</sup> Wawancara langsung dengan Simson Imang, 69 Tahun, Pemandu Lamin desa Pampang, Kepala Suku dan Staf Adat, 23 Januari 2017.

1. Penata memunculkan simbol bersatunya antara *kumpang* dan *bitin* Mandau dengan menggunakan siluet pada bagian akhir sebagai simbol perdamaian. Proses untuk menciptakan perdamaian tersebut maka konflik yang diciptakan melalui gerak-gerak simbolik yang menunjukkan Mandau sebagai benda yang sakti dan menyakitkan, kemudian diciptakan adegan yang menyimbolkan penggabungan antara penari laki dan perempuan menjadi satu, sebagai bentuk perdamaian. Secara visual juga diwujudkan dengan tergabungnya *bitin* dan *kumpang* dengan menggunakan siluet.
2. Penata memvisualisasikan beberapa kriteria dari Mandau dalam bentuk pola lantai dan gerak dari penari. Beberapa kriteria lainnya diwujudkan dalam kostum (ukiran, bulu dan lain sebagainya).

### **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

1. Tujuan
  - a) Menciptakan sebuah karya tari garap kelompok dengan mengembangkan gerak tari tradisi suku Dayak
  - b) Memberikan informasi baru bahwa senjata khas suku Dayak bukan menjadi barang yang ditakuti oleh orang lain, melainkan memberi kejutan bahwa ternyata bagi masyarakat Kenyah senjata ini merupakan media sebagai bentuk satu jalan untuk perdamaian bagi semua permasalahan orang lain.
2. Manfaat
  - a) Diharapkan karya ini dapat memberikan pandangan baru bagi masyarakat terhadap senjata Mandau. Bukan sebagai senjata yang ditakuti melainkan senjata yang dapat dihargai.

- b) Diharapkan penata dan orang lain dapat memetik makna yang tersirat dari karya ini yaitu, jangan melihat sesuatu itu dari luarnya saja, akan tetapi lihat kembali lebih dalam maka menemukan hal yang tak terduga.

#### **D. Tinjauan Sumber**

##### **1. Sumber Pustaka**

Penentuan tema menjadi hal penting atas terciptanya sebuah karya tari. Tema merupakan pokok permasalahan yang terlebih dahulu harus diuji ketepatannya sebagai tema tari. Salah satu cara dalam menguji tema itu adalah mencari kemungkinan-kemungkinan pokok yang terjadi pada tema tersebut. Tema itu setidaknya harus memunculkan gejala-gejala yang berkaitan dengan elemen dalam tari. Konsep tentang uji kelayakan tema dituliskan La Meri dalam bukunya berjudul *Dances Copomition, the Basic Elements*, terjemahan Soedarsono *Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar* 1975. Buku ini membantu penata untuk menguji tema pada karya untuk mencari kemungkinan dari gejala yang muncul dari tema yang diusung. Beberapa gejala maupun kemungkinan dari tema karya ini berkaitan dengan alur cerita. Alur cerita yang menjadi penentu untuk tersampainya maksud dari setiap adegan yang diciptakan. Gejala lain, yaitu muncul pada aksesoris dan warna dari kostum penari perempuan yang diwujudkan sesuai dengan bentuk visual Mandau.

Y. Sumandiyo Hadi, *Bentuk-Teknik-Isi*, 2012. Sumandiyo menjelaskan tentang konsep-konsep garapan tari yang meliputi aspek-aspek komposisi tari seperti jumlah penari, jenis kelamin, postur tubuh, dan kesatuan komposisi kelompok. Penjelasan mengenai aspek-aspek tersebut sangat membantu untuk

mengolah komposisi dengan delapan penari dengan permainan beberapa titik fokus dan mempertimbangkan wujud satu kesatuan kelompok dari segi jarak antar penari. Pada karya ini penata mempertimbangkan beberapa komposisi yang mempertimbangkan pada postur tubuh yang sama untuk beberapa fokus.

Marthin Billa, *Alam Lestari & Kearifan Budaya Dayak Kenyah*, 2006 dalam bukunya dituliskan mengenai kehidupan masyarakat suku Dayak Kenyah hingga sekarang. Buku ini memberikan gambaran dan pandangan mengenai masyarakat Kenyah sehingga membantu penata untuk dapat menginterpretasikan yang ditulis dalam buku ini untuk dapat menjadi penguat konsep, baik dari segi artistik maupun menuliskan informasi mengenai suku Dayak Kenyah agar lebih terperinci.

Karya ini menggunakan sebuah properti tari yaitu Mandau. Hendro Martono dalam bukunya yang berjudul *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*, 2015 salah satunya dituliskan mengenai properti dan setting sebagai atribut dalam pertunjukan untuk mengetahui kedudukan sosial, peran dan karakter. Buku yang menjadi acuan dalam karya tari ini memberikan inspirasi penata dalam menggunakan properti sebagai penentu karakter. Properti Mandau yang diolah untuk menunjukkan simbol jiwa laki-laki sebagai penentu jiwa sang pemilik.

Kusni Sulang dan Andriani S. Kusni dalam bukunya yang berjudul *Senjata Tradisional dan Pakaian Adat Dayak Kalimantan Tengah: Ungkapan Sistem Nilai dan Sejarah Sosial Zaman Baputan* menuliskan tentang beberapa macam senjata tradisional khas Kalimantan Tengah, salah satu senjata yang dituliskan adalah mengenai Mandau. Penjelasan tentang Mandau memberikan

kontribusi bagi penata untuk mendalami bagian per bagian dari Mandau yang penata wujudkan kedalam gerak dan komposisi contohnya seperti beberapa kelengkapan atau kriteria dari Mandau.

## 2. Sumber Video

Sebuah koreografi mandiri karya Picesty Nur Fitriani tahun 2016 berjudul “Mantawang” yang juga bercerita tentang Mandau. Pada karya sebelumnya fokus pada studi gerak dari penggunaan Mandau, sehingga beberapa gerak atau motif dari dasar tari Dayak kurang diolah. Terciptanya gerak pada koreografi sebelumnya memberikan kontribusi dari segi motif-motif gerak dan beberapa pola lantai yang digunakan kembali pada karya tugas akhir ini, akan tetapi dikembangkan dengan jumlah penari yang berbeda dan dari elemen waktu yang berbeda.

## 3. Sumber Lisan

Penata mewawancarai tiga orang yang mewakili suku Dayak Kenyah yang ada di Desa Pampang, di antaranya Simson Imang (Kepala Suku Lamin Pampang, umur 69 tahun), Khais Ramlan (Ketua Adat Desa Pampang, umur 57 tahun) dan Meko Hiera Dolis (Mahasiswa Jurusan Seni Rupa, umur 20 tahun). Beberapa sumber informasi yang didapatkan diantaranya:

Simson Imang memberikan informasi tentang cerita perdamaian dari suku Kenyah dengan Dayak Iban. Kisah itu membuat pandangan penata untuk lebih terbuka dalam menilai senjata Mandau sebagai pijakan objek pada karya ini. Cerita yang dipaparkan oleh Simson Imang menjadi daya tarik penata untuk mewujudkan sisi lain dari Mandau dalam sebuah karya tari. Pengalaman lain yang

dialami oleh Kepala suku Lamin Desa Pampang yaitu pernah mengalami sebuah permasalahan dengan salah satu pemerintah yang ada di Kalimantan Timur, salah satu jalan damai yang ditunjukkan oleh suku Dayak Kenyah ini adalah dengan cara memberikan sebuah Mandau kepada pihak pemerintah kota tersebut. Khais Ramlan selaku ketua adat Desa Pampang menceritakan beberapa pengalaman beliau selama tinggal di desa tersebut. Keseharian masyarakat Pampang yang penuh dengan kekeluargaan dan kesedehanaan menandakan bahwa suku Kenyah di sana telah memberikan contoh untuk hidup secara bersama secara damai. Hidup berdampingan secara harmonis dengan masyarakat yang beragama berbeda dengan Suku Kenyah menandakan bahwa tidak adanya persaingan yang menjadikan sebuah pertikaian. Meko Hidrolis selaku mahasiswa ISI Yogyakarta Jurusan Seni Rupa yang merupakan pemuda suku Kenyah memberikan informasi yang terkait dari suku Kenyah yang berada di luar desa Pampang. Informasi yang terkait dengan Mandau sebagai simbol perdamaian juga terwujud dari daerahnya sendiri. Beberapa dari penjelasan yang diuraikan memiliki dasar yang sama, yaitu bagi suku mereka Mandau menjadi media untuk perdamaian, selanjutnya penata jadikan dasar pijakan dalam menentukan tema dalam karya ini.

## **BAB II**

### **KONSEP PENCIPTAAN TARI**

#### **A. Kerangka Dasar Pemikiran**